

Analisis Kinerja Keuangan dalam Meningkatkan Volume Perdagangan Saham pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Periode 2021-2023

Annisa Waridh¹, Nuriatullah², Dede Arseyani Pratamasyari³, Noor Riefma Hidayah⁴

¹Ekonomi Syariah, UIN Datokarama Palu, annisawempat@gmail.com*

²Ekonomi Syariah, UIN Datokarama Palu, nuriatullah@uindatokarama.ac.id

³Ekonomi Syariah, UIN Datokarama Palu, dedearseyani@uindatokarama.ac.id

⁴Akuntansi Syariah, UIN Datokarama Palu, noorRiefma@uindatokarama.ac.id

Corresponding email*



Leave it blank

Diterima : Mei 2025

Direvisi: Juni 2025

Diterima: Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of financial performance on the trading volume of Bank Syariah Indonesia (BSI) shares on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021-2023 period. Secondary data were used, derived from the annual financial reports of Bank Syariah Indonesia (BSI) and the official Indonesia Stock Exchange website, which provides stock price data. The research methodology involves analyzing BSI's financial and trading data to identify the relationship between financial performance and trading volume. The analysis results indicate that the company's financial performance improved with an increase in Return on Equity (ROE) from 2021 to 2023, particularly in the first quarter of 2023. A high Market Value Added (MVA) in 2023 signifies value creation exceeding capital costs, although it has declined since 2021. The declined in the Cash Ratio affected perceptions of financial security, and a high Debt to Equity Ratio (DER) raised concerns about risk. Share trading volume was volatile, increasing in the first quarter of 2023 alongside higher ROE and MVA, but declining in subsequent quarters due to concerns over DER and the Cash Ratio. These fluctuations reflect investor sensitivity to debt risk and the company's financial health. The findings suggest that increases in ROE and MVA tend to boost trading volume, while a declining Cash Ratio and high DER may trigger investor concerns, impacting market liquidity.

ARTICLE INFO

Kata kunci:

Kinerja Keuangan, Volume Perdagangan Saham.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

INTRODUCTION

Lembaga keuangan dalam hal ini perusahaan perbankan memberikan dampak paling besar sebagaimana peranannya dalam perekonomian menjadi penggerak utama sistem keuangan guna memajukan *sector riil*, dan mendukung pertumbuhan ekonomi berlangsung dengan pesat. BSI yang hadir dalam dunia sektor perbankan pun mendorong perkembangan ekonomi di Indonesia dengan berpedoman pada landasan hukum tentang perbankan syariah peraturan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 yang terdiri dari 70 Pasal dan dibagi menjadi 13 Bab, terkait dengan Tata Kelola (*Corporate Governance*), Prinsip Kehati-hatian (*Prudential Principles*), Manajemen Risiko (*Risk Management*), Penyelesaian Sengketa, Otoritas Fatwa dan Komite Perbankan Syariah serta Pembinaan dan Pengawasan Perbankan Syariah. Dimana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga berperan melakukan pengaturan dan pengawasan pada perbankan syariah sesuai dengan Amanah UU No.21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.

Peningkatan positif yang dialami dunia perbankan salah satunya pada kegiatan perdagangan saham seperti Bank Syariah Indonesia yang melibatkan proses pembelian dan penjualan saham baik untuk kepentingan bank syariah itu sendiri maupun atas nama nasabah yang dilayani, memberikan perhatian ketat pada beberapa aspek diantaranya seperti peningkatan volume perdagangan saham, mencakup analisis trend historis dan perbandingan volume perdagangan saham.

Perdagangan saham BSI telah menunjukkan fluktuasi pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Keberhasilan IPO (*Initial Public Offering*) BSI di Bursa Efek Indonesia mencerminkan adanya permintaan yang kuat dari pasar, namun juga beberapa kali menghadapi tantangan. Analisis kinerja keuangan bank menjadi faktor yang sangat penting untuk memahami perubahan aktivitas perdagangan saham, rasio, dan elemen finansial lainnya yang memberikan dampak pada pengambilan keputusan strategis oleh bank syariah dan investor.

Analisis dalam mengungkapkan bahwa fluktuasi harga saham BSI mengindikasikan potensi pertumbuhan jangka panjang, meskipun ada tantangan signifikan, peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan pasar saham BSI tetaplah besar. Peningkatan perdagangan saham BSI menimbulkan kebutuhan menuntut untuk melakukan analisis kinerja keuangan yang komprehensif guna mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Masalah utama yang dihadapi adalah perlunya perhitungan tingkat kinerja keuangan BSI

menggunakan berbagai rasio keuangan yang relevan dan secara akurat melalui penerapan rasio-rasio seperti perhitungan ROE, DER, *Cash Ratio*, serta menggunakan metode MVA.

Rasio-rasio ini memberikan pandangan tentang tingkat risiko yang dihadapi, sejauh mana BSI dapat memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba, dan seberapa efisien BSI dalam mengelola biaya operasionalnya. Oleh sebab itu mengupayakan kestabilan tingkat kesehatan bank merupakan sebuah prioritas yang harus dilaksanakan. Peneliti ingin mengetahui perkembangan kinerja keuangan di BSI tersebut, apakah BSI mengalami penurunan atau kenaikan dalam kinerja keuangannya di masa sejak resminya BSI didirikan. Kestabilan tersebut tentunya wajib diperhatikan untuk dapat mempengaruhi harga pasar dan keputusan perdagangan saham, serta mempertahankan investor.

Evaluasi kinerja BSI tidak hanya memfokuskan pada pencarian keuntungan atau memenuhi fungsi sosialnya sebagai bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah saja. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan dalam Meningkatkan Volume Perdagangan Saham pada Bank Syariah Indonesia (BSI) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2021-2023”. Dimana dalam penelitian ini menggunakan Metode *Market Value Added* (MVA) dan terdapat tiga kategori rasio yang digunakan yaitu Rasio *Leverage*, Profitabilitas, dan Likuiditas (Rahayu & Masruroh, 2022).

Bank syariah Indonesia (BSI) sebagai hasil merger bank syariah terbesar di Indonesia memiliki peran strategis dalam industri keuangan syariah. Namun, dinamika kinerja keuangan BSI dan dampaknya terhadap volume perdagangan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih belum banyak diteliti, terutama pada periode pasca-pandemi COVID-19 yang membawa perubahan signifikan dalam perekonomian global dan domestik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan penelitian di mana kajian mengenai hubungan kinerja keuangan dan volume perdagangan saham pada sektor perbankan syariah di Indonesia, khususnya BSI, masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada analisis kinerja keuangan tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan volume perdagangan saham, terutama pada periode pasca-pandemi COVID-19 (2021-2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif hubungan antara kinerja keuangan BSI dan volume perdagangan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan BSI, mengidentifikasi hubungan antara kinerja keuangan dan volume perdagangan sama,

serta menentukan faktor kinerja keuangan yang paling berpengaruh. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan literatur terkait, masukan praktis bagi manajemen BSI dan investor untuk memahami pengaruh kinerja keuangan terhadap keputusan investasi, serta menyediakan data yang relevan bagi regulator untuk meningkatkan daya tarik saham syariah di Indonesia.

Literatures Review

Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan berkaitan dengan hubungan antara anggota sebuah perusahaan atau organisasi. Model yang paling banyak digunakan berfokus pada dua individu, prinsipal (atasan) dan agen (bawahan) dan dilihat dalam perspektif perilaku dan struktur. Prinsipal mendelegasikan tanggung jawab pengembalian keputusan pada agen, baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional (*rasional economic man*) yang hanya dimotivasi oleh kepentingan pribadi, tetapi mereka mungkin berbeda sehubungan dengan preferensi, kepercayaan, dan informasi, teori keagenan menyatakan bahwa agen akan berperilaku *self-intersect* (mementingkan dirinya) yang mungkin akan bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Oleh sebab itu prinsipal akan membuat struktur mekanisme mengawasi agen agar menahan perilaku oportunitis dan mengikuti kehendak prinsipal.

Kinerja perusahaan dengan meminimalisasi biaya dan meningkatkan efisiensi adalah outcome yang dikehendaki oleh perspektif teori keagenan. Ketika pemilik (*owner*) dan manajemen dalam perusahaan terpisah, teori menyatakan akan timbul masalah dan biaya keagenan akan timbul untuk mengatasi masalah ini. Pemisahan antara pemilik dan manajemen adalah kunci penting dalam teori keagenan. Pemilik mendelegasikan pekerjaan kepada agen dan agen diharapkan bertindak untuk kepentingan pemilik (Ghozali 2020).

Signalling Theory (Teori Signal)

Teori signal adalah sinyal informasi yang dibutuhkan oleh para investor untuk menentukan apakah investor tersebut akan menanamkan modalnya atau tidak. Hal ini dikarenakan sebelum dan sesudah melakukan investasi, banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh investor. Teori ini berfungsi untuk memberikan kemudahan pengembangan modal yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menentukan arah prospek perusahaannya.

Teori signal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal serta bila terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak pengguna laporan keuangan (pihak eksternal), dikarenakan pihak perusahaan mengetahui

lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang terjadi juga yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar akan memberikan harga rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetris dan memberikan sinyal pada pihak luar, berupa informasi keuangan yang dapat menangani prospek perusahaan yang akan datang (Brigham & Houston, 2018).

Teori Ekonomi

Teori ekonomi adalah teori yang berpandangan bahwa pergerakan inflasi dan tingkat suku bunga berpotensi untuk meningkatkan atau menurunkan investasi di sektor riil. Logika teori ekonomi mengatakan bahwa kenaikan inflasi dan tingkat bunga akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan harga saham, hal ini disebabkan karena naiknya inflasi dan tingkat bunga adalah motor penggerak investasi. Pemerintah menggunakan instrument ini melalui kebijakan moneter dan kebijakan fiskal untuk menstabilkan harga-harga barang kebutuhan pokok dan umum, memacu peningkatan harga-harga barang kebutuhan pokok dan umum, serta memacu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pergerakan harga saham akan sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor fundamental makro ekonomi. Menurut Sukirno (2019), pada teori investasi, meningkatnya inflasi dan tingkat suku bunga akan menyebabkan *marginal cost of capital* naik. Naiknya *marginal cost of capital* akan menambah beban perusahaan, sehingga dapat menurunkan laba perusahaan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Ekonomi Islam mendorong individu untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mereka secara maksimal dalam menciptakan nilai tambah bagi masyarakat. lebih dari sekadar urusan materi, ekonomi Islam juga menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya secara bijaksana dan berkesinambungan, menjadikan keberlanjutan ekonomi sebagai sebuah tujuan yang sejalan dengan visi kehidupan berdasarkan nilai-nilai spiritual dan moral. Ekonomi Islam memerintahkan kita untuk bekerja keras, karena bekerja adalah sebagai ibadah. Bekerja dan berusaha merupakan fitrah dan watak manusia untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejahtera, dan makmur di Bumi ini.

Market Efficiency Theory (Teori Efisiensi Pasar)

Teori Efisiensi Pasar adalah teori yang membahas tentang harga atau nilai sekuritas yang mencerminkan secara penuh semua informasi yang tersedia pada informasi tersebut.

Teori efisiensi pasar merupakan pasar yang efisien dimana harga sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi ini meliputi hal yang diketahui dan relevan untuk mempertimbangkan harga saham. Efisiensi pasar modal adalah keadaan dimana sebuah harga saham yang menyesuaikan secara cepat dengan adanya tambahan informasi, dan oleh karena itu harga saham tersebut sudah mencakupi seluruh informasi yang ada semakin sesuai harga saham dengan informasi pasar maka keadaan pasar sudah terbentuk sempurna (Fama, 2019)

Teori *Pecking Order*

Teori *Pecking Order* menyatakan bahwa perusahaan lebih suka pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal, utang yang ada dibandingkan utang yang berisiko serta yang terakhir adalah saham biasa. *Pecking order theory* yang dikemukakan oleh Myers (1984), menggunakan dasar pemikiran bahwa tidak ada suatu target DER tertentu dimana hanya ada tentang hirarki sumber dana yang paling disukai oleh perusahaan. Esensi teori ini adalah hanya ada dua jenis modal *external financing* dan *internal financing*. Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan yang *profitable* umumnya menggunakan utang dalam jumlah sedikit. Hal tersebut bukan disebabkan karena perusahaan mempunyai target DER yang rendah, tetapi karena mereka memerlukan *external financing* yang sedikit. Perusahaan yang kurang *profitable* akan cenderung menggunakan utang yang lebih besar karena dua alasan, seperti dana internal tidak mencukupi dan utang merupakan sumber eksternal yang lebih disukai. Maka dari itu, teori *pecking order* membuat hirarki sumber dana, yaitu dari internal (laba ditahan), dan eksternal (utang dan saham). Pendapat lain Myers bahwa pemilihan sumber eksternal disebabkan karena adanya asimetri informasi yang lebih banyak daripada para pemegang saham.

Kinerja Keuangan

Menurut Helfert (2001), kinerja perusahaan adalah sebagai hasil dari banyaknya keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh pihak manajemen suatu perusahaan. Kinerja perusahaan sebagai emiten di pasar modal merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam menerbitkan saham yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi (*operating result*) perusahaan tersebut yang biasanya diukur dalam rasio-rasio keuangan. Kinerja keuangan juga diartikan sebagai penggambaran tingkat pencapaian pelaksanaan yang dihasilkan atas kebijakan perusahaan yang telah diterapkan dalam upaya perusahaan untuk mencapai tujuannya, terutamanya dalam bidang keuangan perusahaan dengan melihat hubungan antara penghasilan dan beban yang telah disajikan dalam

laporan keuangan. Pengukuran kinerja perusahaan yang umum digunakan adalah pengukuran terhadap tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktifitas.

Kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah cerminan dari kemampuannya dalam mengelola sumber daya finansialnya untuk mencapai tujuan-tujuan bisnisnya. Hal ini mencakup sejumlah metrik evaluasi seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional. Tingkat profitabilitas mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi dan operasi bisnisnya. Sementara itu, likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek tanpa mengalami kesulitan. Kemudian, solvabilitas menunjukkan seberapa mampu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya, dan efisiensi operasional menggambarkan seberapa baik perusahaan dalam mengelola biaya dan sumber daya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Analisis mendalam terhadap kinerja keuangan perusahaan menjadi penting bagi para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan investasi dan strategis yang tepat.

Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan dengan jumlah saham yang beredar pada periode waktu tertentu. Volume perdagangan saham dapat bermanfaat bagi investor untuk melihat apakah saham yang dibelinya merupakan saham yang aktif diperdagangkan di pasar atau tidak. Saham yang aktif pasti memiliki volume perdagangan yang besar dan saham dengan volume yang tinggi akan memperoleh saham yang tinggi pula.

Volume perdagangan saham dapat diartikan sebagai perbandingan jumlah lembar saham aktif yang diperdagangkan pada waktu tertentu. Volume perdagangan saham merujuk pada jumlah total saham yang biasanya diukur dalam satuan saham atau nilai uang. Analisis volume perdagangan saham sering digunakan bersama analisis harga saham untuk memberikan hasil yang konsisten memiliki peluang lebih besar untuk menarik investor, gambaran lebih lengkap tentang perilaku pasar, dan meningkatkan penjualan saham mereka di pasar (Jogiyanto, 2017).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam hubungannya dengan

peningkatan volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Ruang lingkup penelitian mencakup analisis mendalam terhadap kinerja keuangan BSI melalui kajian terhadap dokumen laporan keuangan, laporan tahunan, serta data perdagangan saham di BEI. Objek penelitian adalah Bank Syariah Indonesia, dengan bahan utama berupa data sekunder yang relevan, seperti laporan keuangan dan laporan aktivitas perdagangan saham, serta wawancara dengan pakar keuangan dan pelaku pasar modal.

Penelitian ini dilakukan di lokasi yang fleksibel (*desk study*) dengan teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen dan studi literatur terkait. Definisi operasional variabel mencakup kinerja keuangan sebagai gambaran efisiensi dan profitabilitas BSI yang dianalisis berdasarkan interpretasi data laporan keuangan, sementara volume perdagangan saham dipahami sebagai persepsi pasar terhadap performa perusahaan yang diukur melalui analisis tren. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan interpretasi dari data kualitatif yang terkumpul. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan holistik tentang bagaimana kinerja keuangan BSI memengaruhi volume perdagangan sahamnya dalam konteks pasar modal syariah di Indonesia.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan bank hasil merger dari tiga bank umum syariah, yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), BNI Syariah (BNIS), dan BRIS menjadi satu entitas, yaitu BRIS sebagai *surviving* bank. Ketiga bank syariah tersebut dimiliki oleh tiga bank anggota HIMBARA (Himpunan Bank Milik Negara). Struktur pemegang saham BSI adalah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. 50,83%, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. 24,85%, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. 17,25%. Sisanya adalah pemegang saham yang masing-masing di bawah 5%.

Sebagai bank hasil merger terbesar di Indonesia, Bank Syariah Indonesia (BSI) memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan keuangannya. Dengan struktur kepemilikan yang didominasi oleh bank-bank HIMBARA, BSI diharapkan mampu memberikan performa keuangan yang optimal untuk mendukung keberlanjutan operasionalnya serta meningkatkan kepercayaan investor. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kinerja keuangan BSI menjadi hal yang sangat penting, terutama untuk mengukur

efektivitas pengelolaan modal dan investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan perusahaan selama periode tertentu dan mampu memberikan tingkat pengembalian atas modal dan investasi yang sudah diinvestasikan oleh perusahaan tersebut. Kinerja keuangan setiap periode tertentu akan dilaporkan ke dalam laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Pada penelitian ini, untuk mengetahui kesehatan keuangan pada PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI) maka peneliti menganalisis kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitas (*Return on Equity*), likuiditas (*Cash Ratio*), dan leverage (*Debt to Equity Ratio*).

Analisis *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal sendiri yang dimiliki. Rasio ini diperoleh dari membagi laba bersih dengan modal sendiri dan di kali 100%. ROE digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan khususnya yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan.

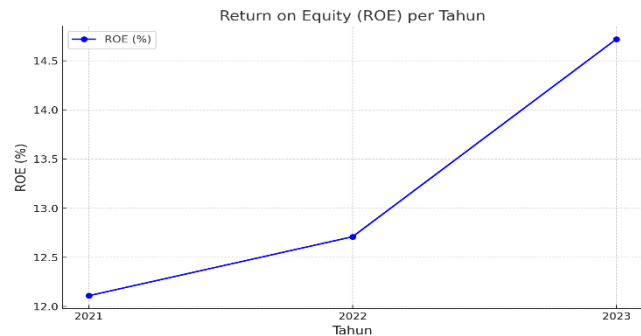
Adapun hasil analisis *Return on Equity* (ROE) pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel dan gambar di bawah ini.

Tabel 1. Tingkat Kesehatan versi *Return on Equity* (ROE)

Tahun	ROE	Persentase	Kriteria
2021	12.11%	$5\% < ROE \leq 12,5\%$	Cukup Sehat
2022	12.71%	$12,5\% < ROE \leq 15\%$	Sehat
2023	14.72%	$12,5\% < ROE \leq 15\%$	Sehat

Sumber: Data diolah Peneliti, 2024.

Gambar 1. Perkembangan *Return on Equity* PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.



Sumber: Data diolah Peneliti, 2024

Penilaian kinerja PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. pada tahun 2021 menunjukkan *Return on Equity* (ROE) sebesar 12,11%, yang termasuk dalam rentang $5\% < ROE \leq 12,5\%$

menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/23/DPNP/2011. Berdasarkan kriteria tersebut, tingkat kesehatan bank pada tahun 2021 dikategorikan sebagai "Cukup Sehat". Sebaliknya, pada tahun 2022, ROE meningkat menjadi 12,71% dan berada dalam rentang $12,5\% < ROE \leq 15\%$, sehingga tingkat kesehatan bank dikategorikan sebagai "Sehat". Meskipun ROE pada tahun 2023 kembali ke angka 12,11%, yang sama dengan tahun 2021, kinerja keuangan BSI tetap dikategorikan sebagai "Sehat" karena berada dalam rentang yang sama seperti tahun 2022. Perubahan dalam penilaian kinerja ini mencerminkan pergeseran dalam standar pengukuran kesehatan keuangan yang diterapkan oleh Bank Indonesia.

Pada data Ikhtisar Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) yang telah teraudit, hasil perhitungan *Return on Equity* di tahun 2021 (13,71%), tahun 2022 (16,84%), dan tahun 2023 (16,88%) terlihat perbedaan dalam perhitungan peneliti disebabkan adanya angka yang tidak dapat peneliti jangkau, serta argumen eksternal yang dihitung dengan perumusan dari standar akuntansi bank tersebut seperti terdapat potensial Bank Syariah

Indonesia (BSI) menggunakan disparitas kebijakan antara *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) dan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang berbeda, sehingga metodologi bank mempengaruhi hasil laporan keuangan perusahaan dengan tujuan menginterpretasikan publikasi laporan keuangan dengan benar.

Analisis Cash Ratio

Cash ratio mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas dan surat berharga yang dapat dengan mudah diuangkan. Rasio ini penting karena memberikan gambaran tentang likuiditas bank, yang merupakan salah satu indikator kesehatan keuangan bank. Dengan memiliki rasio kas yang tinggi, perusahaan menunjukkan bahwa mereka memiliki cukup likuiditas untuk menangani kewajiban jangka pendek tanpa harus mencari sumber pendanaan tambahan. Sebaliknya, rasio kas yang rendah dapat menunjukkan bahwa bank akan menghadapi tantangan likuiditas, yang bisa berdampak negatif pada operasi sehari-hari dan hubungan dengan kreditor.

Rasio kas ini merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (SK DIR BI No.30/12/Kep/Dir dan SE BI No.30.3. IPPB), maka standar *Cash Ratio* sebesar 2%. Adapun standar ketetapan Bank Indonesia sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian *Cash Ratio*

Cash Ratio (%)	Kriteria
> 80%	Sehat
< 80%	Kurang Sehat

Sumber: Standar Ketetapan Bank Indonesia.

Semakin tinggi rasio ini semakin besar pula kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar. Hal ini dapat dilihat dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas. Adapun hasil analisis *Cash Ratio* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini.

Tabel 3. Tingkat Kesehatan versi *Cash Ratio*

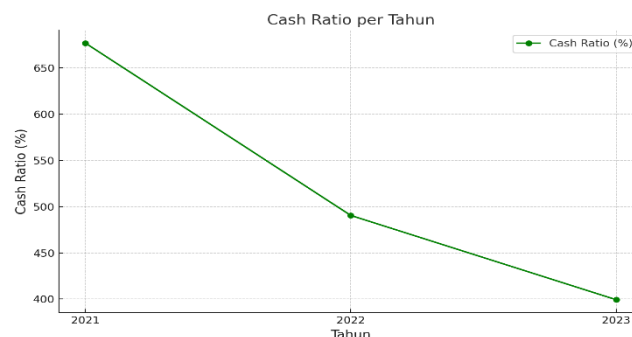
Tahun	CAR	Persentase	Kriteria
2021	677%	> 80%	Sehat
2022	490,5%	> 80%	Sehat
2023	399,3%	> 80%	Sehat

Sumber: Data diolah Peneliti, 2024

Penilaian kinerja PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. menunjukkan bahwa selama periode 2021 hingga 2023, rasio kas (*Cash Ratio*) bank tetap berada dalam kategori "Sehat"

menurut standar ketetapan Bank Indonesia. Pada tahun 2021, rasio kas sebesar 677%, yang jauh melampaui ambang batas standar > 80%, mengindikasikan tingkat kesehatan yang sangat baik. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 490,5% dan pada tahun 2023 menjadi 399,3%, rasio kas tersebut tetap berada di atas standar ketetapan > 80%, sehingga kesehatan keuangan bank tetap masuk dalam kategori "Sehat". Penurunan rasio kas dari tahun ke tahun tidak mempengaruhi status kesehatan bank, yang tetap menunjukkan likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Gambar 2. Perkembangan *Cash Ratio* PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.



Sumber: Data diolah Peneliti, 2024

Grafik di atas menunjukkan perkembangan Cash Ratio Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023. Cash Ratio mengalami penurunan signifikan dari 677% pada tahun 2021 menjadi 490,5% pada tahun 2022, dan terus menurun hingga 399,3% pada tahun 2023. Penurunan ini dapat mencerminkan perubahan strategi likuiditas perusahaan atau alokasi aset untuk mendukung kegiatan operasional dan investasi lainnya.

Analisis *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Hasil rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, artinya rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Maka rasio *leverage* ini sangat berpengaruh sebab bank harus mampu memenuhi semua kewajibannya tersebut ke dalam keadaan sehat, sedangkan ketika bank tidak mampu memenuhi segala kewajibannya maka perusahaan tersebut dikatakan tidak sehat (Damodaran, 2018).

Penilaian kinerja keuangan menggunakan DER ini memiliki kriteria standar yang dapat diterapkan sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Penilaian *Debt to Equity Ratio*

DER (%)	Kriteria
<70%	Sehat
>70% s/d 100%	Cukup Sehat
>100% s/d 150%	Kurang sehat
>150 s/d 200%	Tidak Sehat
>200%	Sangat Tidak Sehat

Sumber: Standar Industri Rasio Leverage

Adapun hasil analisis *Debt to Equity Ratio* pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 5. Tingkat Kesehatan versi *Debt to Equity Ratio*

Tahun	DER	Presentase	Kriteria
2021	247%	> 200%	Sangat Tidak Sehat
2022	220%	> 200%	Sangat Tidak Sehat
2023	225%	> 200%	Sangat Tidak Sehat

Sumber: Data Diolah, 2024.

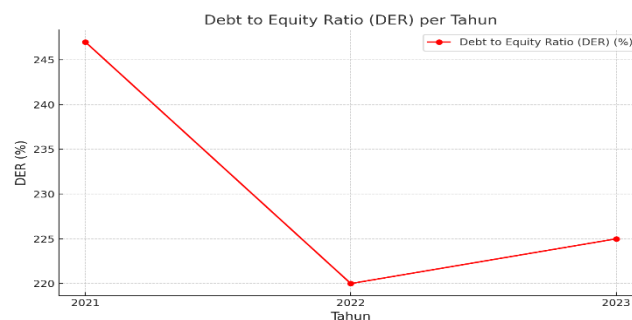
Berdasarkan ketentuan Standar Industri Rasio *Leverage* yang mengatur tingkat kesehatan bank bahwa kinerja keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. pada tahun 2021, DER sebesar 247% menunjukkan bahwa rasio utang terhadap ekuitas bank jauh di atas

ambang batas $> 200\%$, yang mengindikasikan tingkat kesehatan yang sangat tidak sehat. Hal yang sama berlaku untuk tahun 2022, dengan DER sebesar 220% , dan tahun 2023, dengan DER sebesar 225% . Semua nilai DER tersebut menunjukkan rasio utang yang tinggi dibandingkan dengan ekuitas, yang mengindikasikan ketergantungan yang signifikan pada utang. Tingkat DER yang tinggi ini mencerminkan risiko finansial yang besar, di mana bank mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban utangnya dan menunjukkan bahwa bank tidak dalam kondisi finansial yang sehat.

Hasil perhitungan rasio *leverage* dengan mengikuti standar rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) berhasil mengurangi tingkat jumlah dana yang dijadikan jaminan utang dimana awalnya pada tahun 2021 sebesar 247% menurun mencapai 225% di tahun 2023, meskipun hasil persentasi laporan keuangannya masih dalam kategori Sangat Tidak Sehat untuk menjadi kemampuan bank memenuhi semua kewajibannya, Bank Syariah Indonesia (BSI) sudah cukup berupaya mengurangi tingkat risiko liabilitas yang tinggi dalam menghadapi kesulitan keuangan perusahaan.

Perubahan dalam rasio *leverage* yang tercermin dari *Debt to Equity Ratio* (DER) Bank Syariah Indonesia (BSI) memberikan gambaran penting mengenai kesehatan finansial bank selama periode 2021 hingga 2023. Sebagai salah satu indikator utama dalam menilai stabilitas keuangan, DER menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola struktur modalnya untuk memenuhi kewajiban utang. Penurunan rasio dari tahun 2021 ke tahun 2022 mencerminkan adanya perbaikan dalam pengelolaan keuangan, meskipun peningkatan kembali pada tahun 2023 menunjukkan bahwa tantangan dalam pengendalian liabilitas masih perlu diatasi. Gambar grafik berikut akan memberikan ilustrasi visual dari perkembangan DER selama tiga tahun terakhir.

Gambar 3. Perkembangan *Debt to Equity Ratio* PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.



Sumber: Data diolah peneliti, 2024.

Grafik di atas menunjukkan perkembangan Debt to Equity Ratio (DER) Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023. DER menunjukkan penurunan dari 247% pada tahun 2021 menjadi 220% pada tahun 2022, tetapi sedikit meningkat menjadi 225% pada tahun 2023. Perubahan ini mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola struktur pendanaan dan tingkat leverage dalam periode tersebut.

Analisis Market Value Added (MVA)

Market Value Added (MVA) adalah selisih perbandingan antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham atau jumlah ekuitas modal keseluruhan investor yang telah berikan. Secara sederhana MVA adalah perbedaan antara apa yang diperoleh investor (*total market value*) dengan jumlah yang dikeluarkan oleh investor (*invested capital*). Nilai pasar yakni jumlah nilai pasar dari semua tuntutan modal terhadap perusahaan oleh pasar modal pada tanggal tertentu. Nilai pasar juga mencerminkan keputusan pasar mengenai bagaimana manajer yang sukses telah menginvestasikan modal yang telah dipercayakannya, dan mengubahnya menjadi lebih besar (Siregar & Nengsih, 2022).

Modal yang diinvestasikan adalah jumlah modal yang disediakan oleh penyedia dana pada tanggal yang sama. Perhitungan MVA dapat dilakukan dengan rumus:

MVA= (Nilai pasar saham akhir tahun - Nilai nominal per lembar saham) x Jumlah saham yang dikeluarkan pada akhir tahun

Menurut Steward dalam menentukan penilaian kinerja dari metode MVA, maka perlu dikemukakan ketentuan penilaiannya, dimana kriteria penilaian MVA sebagai berikut:

1. Jika $MVA > 0$ berarti positif, menunjukkan perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan;
2. Jika $MVA < 0$ berarti negatif, menunjukkan perusahaan gagal meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan.

Untuk menilai kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk, dari sisi nilai pasar yang terkait dengan saham yang dimiliki serta harga saham dan pemasarannya, dari hasil tersebut diketahui kemampuan perusahaan dalam menciptakan kemakmuran untuk para pemegang saham. Hasil perhitungan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) berdasarkan rumus metode *Market Value Added* (MVA) sebagai berikut:

Tabel 6.
Perhitungan MVA pada PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. Periode 2021-2023

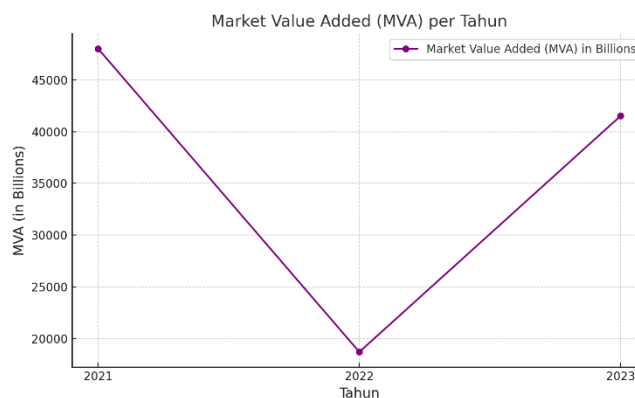
Tahun	Jumlah Saham Beredar (lembar)	Harga Saham (Rp)	Total Ekuitas (Rp Juta)	MVA (Rp)
2021	41.031.208.943	1.780	25.012.934	48.021.619.918.540
2022	41.129.301.343	1.270	33.505.610	18.728.602.705.610
2023	46.129.260.138	1.740	38.739.121	41.525.792.640.120

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel di atas, membuktikan kinerja keuangan yang baik bagi PT Bank Syariah Indonesia mulai 2021-2023 dengan menggunakan metode MVA atau Market Saham yang Beredar serta keuntungan dari saham tersebut. Hasil analisa pada metode MVA ini, memperlihatkan bahwa tidak adanya kenaikan dari tahun ke tahun, melainkan terjadi fluktuasi, dimana pada tahun 2021 nilai MVA sebesar 48.021.617.918.540, pada tahun 2022 terjadi penurunan yaitu MVA bernilai 18.728.602.705.610, dan ditahun 2023 MVA naik kembali menjadi 41.525.791.640.120. penurunan MVA pada tahun 2022 merupakan akibat dari turunnya nilai saham Bank Syariah Indonesia (BSI), dan hal ini tentu terkait dengan kondisi pasar saham. Walaupun terjadi naik dan turun, tapi nilai MVA tetap berada diatas 0 ($MVA > 0$) dengan pengertian pihak manajemen bank telah mampu kekayaan pemegang saham karena nilainya dari MVA adalah positif.

Fluktuasi nilai Market Value Added (MVA) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2021-2023 mencerminkan dinamika yang terjadi dalam pengelolaan nilai pasar perusahaan. Meskipun terdapat penurunan signifikan pada tahun 2022, nilai MVA yang tetap positif menunjukkan bahwa manajemen bank masih mampu memberikan keuntungan bagi para pemegang saham. Penurunan ini tidak lepas dari pengaruh kondisi pasar saham, yang memberikan tantangan tersendiri bagi BSI dalam menjaga stabilitas kinerja pasarnya. Gambar grafik berikut memberikan gambaran visual mengenai perkembangan MVA selama tiga tahun terakhir, sehingga memudahkan analisis terhadap fluktuasi nilai pasar yang terjadi.

Gambar 4. Perkembangan *Market Value Added* PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.



Sumber: Data diolah peneliti, 2024.

Grafik di atas menunjukkan perkembangan *Market Value Added* (MVA) Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023. MVA mengalami penurunan tajam dari Rp48,02 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp18,73 triliun pada tahun 2022. Namun, MVA kembali meningkat signifikan menjadi Rp41,53 triliun pada tahun 2023. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika nilai pasar perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kinerja keuangan, kondisi pasar, dan sentimen investor.

Discussion

Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI) Berdasarkan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage*

Kinerja keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI) berdasarkan rasio profitabilitas (ROE), likuiditas (*Cash Ratio*), dan *leverage* (DER) selama periode 2021–2023. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun rasio-rasio tersebut menunjukkan fluktuasi, BSI secara umum mempertahankan status "Sehat" pada aspek profitabilitas dan likuiditas. Namun, pada aspek *leverage*, rasio DER yang tinggi menunjukkan kondisi yang "Sangat Tidak Sehat." Temuan ini memberikan gambaran yang menyeluruh tentang kemampuan BSI dalam menghadapi tantangan keuangan, khususnya dalam menjaga likuiditas dan profitabilitas di tengah dinamika pasar.

Secara ilmiah, hasil penelitian menginterpretasikan bahwa profitabilitas yang konsisten dalam kategori "Sehat" mencerminkan efektivitas pengelolaan modal oleh BSI untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat penurunan pada aspek DER, BSI tetap mampu menjaga daya tarik investasi melalui rasio profitabilitas yang positif. Penurunan rasio kas dari tahun ke tahun, meskipun signifikan, tetap menunjukkan bahwa BSI memiliki likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Tingginya DER, yang konsisten berada di atas ambang batas

200%, mengindikasikan ketergantungan yang signifikan pada utang. Hal ini memberikan pemahaman mendalam tentang potensi risiko yang harus dikelola oleh manajemen.

Analisis ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan likuiditas berperan penting dalam menilai kesehatan keuangan bank, seperti yang diuraikan oleh Hidayat & Firmansyah (2017) dalam studi mereka tentang pengaruh rasio keuangan terhadap stabilitas bank syariah. Konsistensi dalam temuan ini menguatkan bahwa rasio-rasio tersebut merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan. Namun, terdapat perbedaan pada penilaian rasio leverage. Penelitian ini menunjukkan tingkat DER yang sangat tinggi, berbeda dengan temuan Khairunnisa (2020), yang menunjukkan bahwa bank syariah cenderung memiliki DER yang lebih moderat akibat regulasi yang ketat.

Selain itu, hasil penelitian ini menyoroti adanya disparitas metodologi perhitungan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berbeda, seperti GAAP dan IFRS. Perbedaan ini dapat mempengaruhi interpretasi hasil penelitian dibandingkan dengan laporan resmi BSI, yang juga diakui dalam penelitian oleh Prasetyo & Adiwarman (2021) tentang dampak kebijakan akuntansi pada laporan keuangan bank syariah. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam literatur keuangan syariah dengan menegaskan pentingnya pengelolaan profitabilitas dan likuiditas yang konsisten serta menunjukkan perlunya perhatian terhadap risiko leverage yang tinggi di bank syariah.

Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI) dalam Meningkatkan Volume Perdagangan Saham

Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI) berdasarkan rasio profitabilitas (ROE), likuiditas (Cash Ratio), leverage (DER), dan Market Value Added (MVA) selama 2021–2023. Temuan penelitian menunjukkan dinamika kinerja keuangan BSI yang signifikan, ditandai dengan fluktuasi pada MVA dan Cash Ratio, serta stabilitas dan peningkatan pada ROE. Di sisi lain, rasio leverage menunjukkan tren menurun meskipun masih berada pada tingkat yang tinggi. Temuan ini memberikan gambaran mendalam tentang kemampuan BSI untuk menjaga keberlanjutan operasional di tengah tantangan pasar.

Secara ilmiah, fluktuasi pada MVA menggambarkan sensitivitas nilai pasar BSI terhadap perubahan kondisi eksternal, termasuk sentimen investor dan kinerja pasar saham. Penurunan tajam MVA pada 2022 mencerminkan dampak kondisi pasar saham

terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, peningkatan ROE menunjukkan bahwa BSI berhasil meningkatkan efisiensi dalam mengelola ekuitasnya untuk menghasilkan laba. Penurunan Cash Ratio, meskipun signifikan, dapat dianggap sebagai hasil dari optimalisasi aset untuk mendukung kegiatan operasional. Sedangkan tren menurun pada DER mencerminkan upaya BSI untuk mengelola risiko leverage dengan lebih baik, meskipun tingkat rasio ini masih cukup tinggi dibandingkan standar sehat yang ditetapkan regulator.

Penafsiran ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa rasio keuangan seperti ROE dan DER merupakan indikator utama untuk menilai kinerja keuangan bank syariah. Studi oleh Widyastuti et al. (2020) menemukan bahwa peningkatan ROE umumnya mencerminkan keberhasilan bank dalam meningkatkan efisiensi operasional. Di sisi lain, Cash Ratio yang tinggi sering dikaitkan dengan likuiditas yang kuat, seperti yang dijelaskan oleh Surya dan Abidin (2019).

Konsistensi dengan temuan penelitian sebelumnya terlihat pada aspek profitabilitas dan leverage. Namun, perbedaan terlihat pada MVA, di mana fluktuasi signifikan dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh pasar saham yang lebih besar dibandingkan dengan penelitian Alamsyah (2021), yang melaporkan MVA cenderung stabil pada bank syariah lainnya. Penurunan Cash Ratio juga berbeda dari tren umum yang dilaporkan oleh studi Nugroho et al. (2018), yang menemukan bahwa bank syariah cenderung mempertahankan tingkat likuiditas yang lebih stabil.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan risiko leverage dan strategi optimalisasi aset yang efektif. Selain itu, fluktuasi MVA menyoroti perlunya pemahaman yang lebih dalam terhadap dinamika pasar saham untuk memastikan keberlanjutan nilai pasar perusahaan.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI) berdasarkan rasio profitabilitas (ROE), likuiditas (Cash Ratio), leverage (DER), dan Market Value Added (MVA) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan analisis mendalam terhadap laporan keuangan dan interpretasi fluktuasi rasio keuangan untuk mengungkap dinamika kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSI berhasil menjaga profitabilitas yang positif meskipun terjadi fluktuasi signifikan pada MVA dan penurunan rasio likuiditas, sementara rasio leverage yang tinggi tetap

menjadi tantangan utama. Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang tidak melibatkan data kuantitatif mendetail, sehingga hasil analisis lebih bersifat interpretatif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan wawancara dengan pihak manajemen atau pemangku kepentingan untuk memperkaya pemahaman tentang strategi perusahaan dalam mengelola tantangan keuangan dan meningkatkan stabilitas pasar.

References

- Alamsyah, R. (2021). Market Value Added and Performance of Islamic Banks in Indonesia. *International Journal of Islamic Financial Studies*, 9(3), 122–135.
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. 2018. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Fama, Eugene F. 1970. "Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work." *Journal of Finance* 25(2): 383–417. <https://www.jstor.org/stable/2325486>
- Ghozali, Imam. 2020. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Helfert, Erich A. 2001. *Financial Analysis: Tools and Techniques*. Edisi 3. New York: McGraw-Hill.
- Hidayat, A., & Firmansyah, E. (2017). The Effect of Financial Ratios on the Stability of Islamic Banks. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 34(2), 45–56.
- Jogiyanto, H.M. 2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 11. Yogyakarta: BPFE.
- Khairunnisa, L. (2020). Analysis of Debt to Equity Ratio in Indonesian Islamic Banks. *International Journal of Islamic Finance*, 12(1), 72–85.
- Myers, Stewart C. 1984. "The Capital Structure Puzzle." *The Journal of Finance* 39(3): 575–592. <https://dspace.mit.edu/bitstream>
- Nugroho, S., Santoso, W., & Rahman, M. (2018). Liquidity Management in Islamic Banking. *Journal of Finance and Islamic Economics*, 10(2), 78–91.
- Prasetyo, W., & Adiwarman, A. (2021). The Impact of Accounting Policies on Financial Reports of Islamic Banks. *Indonesian Journal of Islamic Finance*, 9(3), 154–169.
- Rahayu, H. Agustin, A. Masruroh dan Syarifudin. (2022). Analisis Kinerja PT. Bank Syariah Indonesia dengan Metode Sharia Conformity and Profitability (SCnP) dan Maqashid

- Sharia Index (MSI). Surabaya: *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol.8, (03): 2396.
- Sukirno, Sadono. 2019. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Surya, D., & Abidin, Z. (2019). Liquidity and Stability in Islamic Banking. *Islamic Economic Studies*, 17(2), 89–105.
- Widyastuti, T., Arifin, J., & Nugraha, D. (2020). The Effect of Financial Ratios on Islamic Bank Performance. *Journal of Islamic Finance and Banking*, 12(1), 45–57.